

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Modul Pembelajaran

1. Definisi Modul

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.¹⁰ Modul merupakan salah satu perwujudan dari bahan ajar dimana materi yang disajikan didalam modul menggunakan bahasa yang dapat diterima oleh peserta didik dengan mudah dan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia peserta didik.¹¹ Jadi penggunaan modul sebagai salah satu perwujudan bahan ajar tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami materi-materi yang belum dapat mereka pahami dalam buku teks yang digunakannya dalam pembelajaran.

Dalam sumber lain, modul juga dapat diartikan sebagai bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dimana didalamnya disajikan materi-materi yang disusun secara terstruktur dengan desain yang memudahkan peserta didik untuk memahami suatu materi pelajaran. Modul dikembangkan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dimana didalamnya berisi materi-materi yang akan disampaikan oleh guru sebagai pendidik. Modul dapat juga dikatakan sebagai pelengkap buku teks. Sebab biasanya dalam buku teks yang menjadi bahan ajar

¹⁰ Daryanto. (2013). *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media. Hlm.9.

¹¹ Sri Latifah, *Pengembangan Modul IPA Terpadu Terintegrasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Materi Air Sebagai Sumber Kehidupan*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni Vol. 4, No. 2. 2015). Hlm.157.

utama isi dari materi yang dipaparkan masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Pengembangan modul merupakan seperangkat prosedur yang dilakukan secara berurutan untuk melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran modul.¹² Dalam mengembangkan modul diperlukan prosedur tertentu yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, struktur isi pembelajaran yang jelas, dan memenuhi kriteria yang berlaku bagi pengembangan pembelajaran. Adanya modul pembelajaran diharapkan siswa mampu aktif serta mampu menggali kemampuannya. Modul adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan.¹³

2. Fungsi Modul

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
- b. Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara, fungsi penjelas sesuatu tersebut juga melekat pada pendidik. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator/pendidik

¹² E Peniati, *Pengembangan Modul Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar IPA Berbasis Hasil Penelitian Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Vol.1, No. 1 2012). Hlm.10.

¹³ Rismayanti Rismayanti Aris, *Pengembangan Modul Tema Daerah Tempat Tinggalku Terintegrasi Kearifan Lokal Tana Luwu Pada Peserta Didik Kelas IV Sdn 92 Karetan Kabupaten Luwu* (Institut agama islam Negeri, IAIN Palopo, 2021). Hlm. 15.

- c. Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi.
- d. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memilih fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik

3. Komponen Modul

Pengembangan sebuah modul terdapat beberapa komponen penting yang harus diperhatikan. Menurut Daryanto adapun komponen modul tersusun dari tiga komponen utama yaitu:

- a. Pendahuluan yang terdiri dari judul, kata pengantar, petunjuk penggunaan, daftar isi, KI dan KD.
- b. Pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran, uraian materi pembelajaran, rangkuman, dan tugas.
- c. Evaluasi komponen inti terdiri dari lembar penilaian peserta didik yang mencakup penilaian pengetahuan, sikap serta keterampilan peserta didik dalam mempelajari materi-materi yang tersusun dalam sebuah modul.¹⁴

Andi Prastowo juga berpendapat terkait komponen modul, bahwasanya modul terdiri dari tujuh komponen, di antaranya adalah: Judul, petunjuk penggunaan dalam pembelajaran, penyusunan materi dari kompetensi dasar, sumber pendukung, tugas, evaluasi, dan penilaian.¹⁵

¹⁴ Daryanto, Inovasi Pembelajaran Inovatif, (Bandung: YRMA Widya. 2013), hlm. 25-26.

¹⁵ Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik, (Jakarta: Kencana.2014), hlm.211.

Dari ketujuh komponen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modul terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

a. Pendahuluan

1) Judul

Penggunaan judul disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. Selain itu judul hendaknya dibuat menarik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

2) Kata Pengantar

Membantu peserta didik untuk mengenalkan modul pembelajaran.

3) Petunjuk Penggunaan

Modul berisi pedoman informasi tentang petunjuk penggunaan untuk membantu peserta didik dalam belajar secara mandiri.

4) Daftar Isi

Penggunaan daftar isi dalam modul bertujuan untuk membantu peserta didik untuk mengetahui halaman materi yang akan dipelajari.

5) Kompetensi Inti

Modul mencakup kompetensi inti sebagai tujaun untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan atau menuntaskan materi dalam pembelajaran.

b. Isi

1) Uraian materi

Materi dalam modul disusun dengan lengkap dan terkait, selain itu uraian materi dilengkapi dengan informasi, contoh dan ilustrasi gambar guna membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan

meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton.

2) Tugas

Menyisipkan tugas dalam modul bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam materi pembelajaran.

3) Refleksi

Refleksi dalam modul bertujuan untuk memberikan penguatan pemahaman kepada peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Contoh refleksi dalam modul yaitu berupa pertanyaan sederhana untuk membantu peserta didik mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

4) Evaluasi

Evaluasi dalam modul bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik dalam memahami sebuah materi yang dipelajari. Contoh evaluasi dalam modul adalah tes dan latihan soal terkait materi dalam modul.

c. Penutup

1) Glosarium

Glosarium dalam modul bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami makna kata asing yang sulit.

2) Biografi penulis

Berisi tentang identitas penulis modul.

3) Daftar pustaka

Daftar pustaka dalam modul bertujuan untuk memberitahu daftar dari sumber informasi yang digunakan dalam penyusunan modul.¹⁶

4. Jenis-Jenis Modul

Jenis-jenis modul antara lain yaitu:

a. Menurut Penggunaannya

Menurut penggunaannya, modul terbagi menjadi dua macam, yaitu: modul untuk peserta didik dan modul untuk pendidik.

b. Menurut Tujuan Penyusunan

Menurut tujuan penyusunannya, modul dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu modul inti (modul dasar) dan Modul pengayaan.¹⁷

5. Kelebihan dan Kekurangan Modul

Adapun kelebihan pembelajaran dengan modul yaitu :

- a. Modul dapat memberikan umpan balik sehingga pebelajar mengetahui kekurangan mereka dan segera melakukan perbaikan.
- b. Modul ditetapkan tujuan pembelajaran yang jelas sehingga kinerja siswa belajar terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Modul yang didesain menarik, mudah untuk dipelajari, dan dapat menjawab kebutuhan tentu akan menimbulkan motivasi siswa untuk belajar.
- d. Modul bersifat fleksibel karena materi modul dapat dipelajari oleh siswa dengan cara dan kecepatan yang berbeda.

¹⁶ Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik, (Jakarta: Diva Press. 2013), hlm.366.

¹⁷ Ibid.,hlm212.

- e. Kerjasama dapat terjalin karena dengan modul persaingan dapat diminimalisir dan antara pebelajar dan pembelajar.
- f. Remidi dapat dilakukan karena modul memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk dapat menemukan sendiri kelemahannya berdasarkan evaluasi yang diberikan.

Selain memiliki kelebihan modul juga memiliki beberapa kekurangan yaitu :

- a. Interaksi antarsiswa berkurang sehingga perlu jadwal tatap muka atau kegiatan kelompok.
- b. Pendekatan tunggal menyebabkan monoton dan membosankan karena itu perlu permasalahan yang menantang, terbuka dan bervariasi.
- c. Kemandirian yang bebas menyebabkan siswa tidak disiplin dan menunda mengerjakan tugas karena itu perlu membangun budaya belajar dan batasan waktu.
- d. Perencanaan harus matang, memerlukan kerjasama tim, memerlukan dukungan fasilitas, media, sumber dan lainnya.
- e. Persiapan materi memerlukan biaya yang lebih mahal bila dibandingkan dengan metode ceramah.¹⁸

B. Pembelajaran Tematik

1. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema atau topik tertentu dan kemudian berkolaborasi dari berbagai aspek atau

¹⁸ Lasmiyati dan Idris Harta. "Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP" *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.9, No.2, Desember 2016.hlm.164.

ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Pembelajaran tematik yang disebut dengan pembelajaran terpadu sebagai terjemahan dari *integrated teaching and learning*. Pembelajaran terpadu/ tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran *inquiry* secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupan. Bahkan ada juga yang menyebutnya dengan *integrated curriculum approach* (pendekatan kurikulum terpadu) atau *a coherent curriculum approach* (pendekatan kurikulum yang koheren).¹⁹ Dengan demikian disimpulkan bahwa pembelajaran tematik berbeda dengan buku pelajaran biasanya, karena dalam pembelajaran tematik ini memadukan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dengan dipadukan atau digabungkan dalam satu buku tematik.

2. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yang sudah diterapkan di berbagai sekolah di Negara Indonesia tentu memiliki prinsip yang mendasari pembelajaran tematik tersebut, berikut prinsip dasar dari pembelajaran tematik:

- a. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Artinya dalam sebuah format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Abdul Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.1-6.

- b. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian.
- c. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyfull learning*).
- d. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik.
- e. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu.
- f. Pemisahan atau pembedaan antara satu pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan.
- g. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
- h. Pembelajaran bersifat fleksibel.
- i. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.²⁰

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan kepada peserta didik. Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*).

²⁰ Muhammad Muklis, " Pembelajaran Tematik", *Jurnal Fenomena*, IV, no 1 (2012) hlm. 63-76.

Dengan itu peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal yang lebih abstrak.

- b. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- c. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- d. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik.
- e. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.²¹

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik baik bagi guru sebagai pendidik maupun bagi peserta didik.²²

²¹ Ahmad Sulham dan Ahmad Khalakul, *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar (SD/MI)*, (Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019), hlm. 15-16.

²² Ani Kadarwati and Abdulloh Malawi, *Pembelajaran Tematik : (Konsep dan Aplikasi)* (Magetan CV. Ac Media Grafika), hlm. 24.

a. Kelebihan Pembelajaran Tematik Untuk Guru

- 1) Pembelajaran tematik tidak dibatasi oleh waktu sehingga guru dapat memiliki banyak waktu dalam kegiatan pembelajaran. Sebab dalam pembelajaran tematik, satu pembelajaran terdiri dari berbagai mata pelajaran. Sehingga dalam waktu satu pembelajaran saja guru sudah dapat menyampaikan materi dari berbagai mata pelajaran yang diintegrasikan dalam satu pembelajaran di satu tema tertentu.
- 2) Dikarenakan dalam pembelajaran tematik melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan peserta didik dapat belajar secara kontekstual dengan lingkungan sekitarnya, maka topik yang disampaikan dalam pembelajaran tematik dapat diterima dengan logis.
- 3) Dikarenakan kegiatan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus, maka guru sebagai pendidik dapat membantu peserta didik dalam belajar dengan melibatkan lingkungan sekitarnya dan juga pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Guru sebagai pendidik diberi kebebasan dalam melihat suatu permasalahan maupun situasi dan kondisi dari berbagai sudut pandang peserta didik. Sehingga pembelajaran berbasis kontekstual tidak melulu harus berpacu pada buku tematik yang ada.
- 5) Dengan pembelajaran tematik, guru dapat berkolaborasi dan juga menjalin kerja sama dengan baik bersama rekan-rekannya untuk saling bertukar informasi, pengalaman dan saling membantu untuk melakukan kreativitas

dan juga inovasi dalam menentukan model, strategi, metode bahkan media pembelajaran yang sesuai.

b. Kelebihan Pembelajaran Tematik Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik dapat fokus dalam melakukan proses pembelajaran. Sebab dalam pembelajaran tematik yang lebih diutamakan adalah proses peserta didik dalam belajar bukan hasil yang dicapai peserta didik.
- 2) Dapat menghapus batas semu antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
- 3) Dikarenakan dalam pembelajaran tematik diutamakan menganut kurikulum yang berpusat pada peserta didik, maka peserta didik dimotivasi supaya dapat lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam mengambil keputusan.
- 4) Dengan pembelajaran tematik peserta didik dimotivasi supaya dapat memiliki sebuah penemuan dan observasi secara mandiri baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Pembelajaran tematik dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sebab menghubungkan antara konsep dan juga ide.

c. Kekurangan Pembelajaran Tematik

- 1) Evaluasi yang harus dilakukan oleh guru terlalu banyak.
- 2) Karena mata pelajaran diintegrasikan menjadi satu dalam sebuah pembelajaran, maka peserta didik kurang dapat mengerti mereka sedang belajar mata pelajaran apa.²³

²³ Ibid., hlm.26

C. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pembelajaran tertentu.²⁴ Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar peserta didik merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh anak didik tersebut dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Terdapat definisi tentang hasil belajar dari para ahli pembelajaran yang berbeda-beda. Menurut Bloom definisi hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).²⁵

Hasil belajar dari sisi peserta didik dapat dilihat pada tingkatan pertumbuhan mental peserta didik yang lebih baik apabila dibanding pada saat sebelum belajar. Howard Kingsley membagi 3 berbagai hasil belajar: (1) kemampuan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan penafsiran; (3) sikap dan cita-cita.²⁶

²⁴ Nana Sudjana, Penelitian Proses Hasil Belajar Mengajar, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 24.

²⁵ Yendri Wirda, dkk, *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Peserta didik* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hlm. 7.

²⁶ Frita Dwi Lestari, dkk, "Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 6 (2021), hlm. 5090.

Hasil belajar peserta didik merupakan salah satu unsur untuk dapat melihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran terlaksana. Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur. Menurut Slameto, didapati beberapa unsur yang mempunyai dampak terhadap kegiatan belajar yaitu unsur internal yang mencakup unsur jasmaniah, psikologis, dan kelelahan, dan unsur eksternal yang mencakup unsur keluarga, sekolah dan masyarakat. Hasil belajar peserta didik juga merupakan faktor yang dipengaruhi oleh kinerja seorang pendidik. Hasil belajar dapat menunjukkan hasil mengenai keahlian peserta didik pada suatu mata pelajaran tertentu. Keahlian peserta didik secara langsung dipengaruhi oleh kualitas mengajar yang dilaksanakan oleh gurunya. Karena itulah seorang pendidik dituntut untuk dapat memiliki kinerja mumpuni.²⁷

Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik sangat ditentukan oleh kondisi peserta didik dan lingkungannya.

1. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik

a. Faktor Internal

1) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis peserta didik yang sehat jasmani dan tidak dalam keadaan lelah atau capek dapat mempengaruhi peserta didik dalam

²⁷ Robbi Pujoandika dan A. Sobandi, "Dampak Kinerja Guru dan Motivasi Belajar Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* (Januari, 2021), hlm. 48.

menerima materi pelajaran dengan baik. Sehingga dimungkinkan dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang berbeda-beda pada setiap individu dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Faktor psikologis meliputi intelegensi, minat, bakat, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan bisa menjadi faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor tersebut meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

2) Faktor instrumental

Faktor instrumental merupakan faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁸

2. Indikator Hasil belajar

Indikator hasil belajar mempunyai tiga ranah yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif.

Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir

²⁸ Nuridayanti, *Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar Dengan Pendekatan Problem Posing* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2022).

yaitu: *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).²⁹

b. Ranah Afektif

Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R.Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul *taxsonomy of educational objective : affective domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai pendidik dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik dikemukakan oleh simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni : gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak-gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks,

²⁹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. (UIN Maliki Press, 2010), hlm. 3.

kemampuan yang berkenan dengan komunikasi *nondecursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁰

D. Kearifan Lokal Bojonegoro

Secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri berasal dari pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat yang terus dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal (lokal genius) secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa. Dalam pandangan mandardjito dalam Ida Bagus Brata bahwa kearifan lokal terbina secara kumulatif, terbentuk secara evolusioner, bersifat tidak abadi, dapat menyusut, dan tidak selamanya tampak jelas secara lahiriah.³¹ Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar dan filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam,

³⁰ Ibid., hlm.9.

³¹ Ida Bagus Brata, *Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa*, (Jurnal Bakti Saraswati (JBS) Vol.5, No. 1 2016). hlm. 11.

sumber daya hayati, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya untuk kelestarian sumber kaya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan.

Kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas ke-Indonesiaan, menjadi referensi dalam mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia dan bangsa Indonesia, kemuliaan harkat martabat bangsa yang memancar ke dalam bagi keadaban warga negara bangsa dan ke luar dalam membangun citra dan pergaulan antar bangsa dalam bingkai diplomasi kebudayaan. Indonesia hanya dapat bersatu jika pluralitas yang menjadi kenyataan sosialnya dihormati, keIndonesiaan dibangun bukan untuk menghilangkan identitas khas semua komponen bangsa, melainkan agar semuanya dapat menjadi warga Negara Indonesia tanpa merasa tersaing.

Dari beberapa definisi tersebut, diketahui bahwa kearifan lokal berarti nilai nilai kebaikan yang berakar dari budaya dan dapat di pahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan di ikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal Bojonegoro termasuk di dalam kebudayaan yang dianggap ciri khas pada daerah Bojonegoro. Beberapa ciri khas yang termasuk dalam kebudayaan dan mempunyai nilai kearifan lokal yaitu pakaian adat, rumah adat, makanan khas, wisata Bojonegoro dll.³²

Kearifan lokal adalah unsur di sekitar masyarakat yang mampu dikelola dengan baik, bertahan lama, dan menjadi ciri suatu masyarakat. Mengutip dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Bojonegoro, ada banyak sekali kearifan lokal di Bojonegoro, diantaranya sebagai berikut:³³

³² Ibid.,hlm.12.

³³ Dinbudpar, "Obyek Wisata di Kabupaten Bojonegoro," *Portal Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Bojonegoro*, last modified 2020, accessed November 17, 2022, <https://dinbudpar.bojonegorokab.go.id/menu/detail/6/ObyekWisata>.

1. Kesenian dan Budaya di Kabupaten Bojonegoro

a. Wayang Thengul

Gambar 2.1: Wayang Thengul



Wayang merupakan kesenian yang menjadi warisan budaya Indonesia. Salah satunya Wayang Thengul yang merupakan ikon seni pertunjukan Kabupaten Bojonegoro. Dinamakan Wayang Thengul karena mengandung arti kata thengul berasal dari kata methentheng dan methungul yang artinya karena terbuat dari kayu berbentuk tiga dimensi maka sang Dalang harus methentheng (tenaga ekstra) mengangkat dengan serius agar methungul (muncul dan terlihat penonton). Wayang Thengul Bojonegoro cenderung menggelar lakon kisah Kerajaan Majapahit dan Wayang Menak Kerajaan Kediri, serta cerita para wali pada masa Kerajaan Demak.

b. Tari Thengul

Gambar 2.3: Tari Thengul



Tari Thengul adalah tarian khas Kabupaten Bojonegoro. Dipentaskan sebagai Tari Penyambutan atau Tari Selamat Datang. Tarian ini diperagakan oleh 5 sampai 10 penari putri dengan iringan gamelan.

c. Wayang Krucil

Gambar 2.3: Wayang Krucil



Kabupaten Bojonegoro juga memiliki wayang khas daerah sendiri, salah satunya yaitu wayang yang dibuat dari kayu jati atau yang terkenal dengan sebutan Wayang Krucil. Cerita yang dipakai dalam Wayang Krucil mengambil dari zaman Panji Kudalaleyan di Pajajaran hingga zaman Prabu Brawijaya di Majapahit. Namun, tidak menutup kemungkinan Wayang Krucil memakai cerita Wayang Purwa dan Wayang Menak, bahkan dari Babad Tanah Jawa sekalipun.

d. Tayub Bojonegoro

Gambar 2.4: Tayub Bojonegoro



Seni Tayub (Sindir) merupakan tari pergaulan tradisional sangat populer bagi masyarakat Bojonegoro yang bisa memberikan hiburan bagi para penontonnya. Tarian ini biasanya dilakukan oleh para pria dengan diiringi tembang Jawa yang dilantunkan oleh para Waranggono yang umumnya wanita-wanita cantik dengan kebaya dan berdandan khas Jawa. Aroma wangi yang semerbak dari Waranggono membuat penari terkadang melempar senyum kearah Waranggono agar mendapat perhatian. Tarian lemah gemulai tersebut diiringi oleh gending Jawa yang syairnya sarat dengan ajaran kebaikan.

2. Objek Wisata di Kabupaten Bojonegoro

a. Kayangan Api

Gambar 2.5: Kayangan Api



Kayangan Api merupakan sumber api yang tak kunjung padam yang terletak pada kawasan hutan lindung di Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem, sebuah desa yang memiliki kawasan hutan sekitar 42,29% dari luas desa. Menurut cerita, Kayangan Api adalah tempat bersemayamnya Mbah Kriyo Kusumo atau Empu Supa atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Pandhe berasal dari kerajaan Majapahit. Di sebelah barat sumber api terdapat kubangan lumpur yang berbau belerang dan menurut kepercayaan saat itu

Mbah Kriyo Kusumo masih beraktivitas sebagai pembuat alat-alat pertanian dan pusaka seperti keris, tombak, cundrik dan lain-lain.

Sumber api oleh masyarakat sekitarnya masih ada yang menganggap keramat dan menurut cerita, api tersebut hanya boleh diambil jika ada upacara penting seperti yang telah dilakukan pada masa lalu, seperti upacara Jumenengan Ngarsodalem Hamengku Buwono X dan untuk mengambil api melalui suatu prasyarat yakni selamatan/wilujengan dan tayuban dengan menggunakan gending eling-eling, wani-wani dan gunungsari yang merupakan gending kesukaan Mbah Kriyo Kusumo. Oleh sebab itu ketika gending tersebut dialunkan dan ditarikan oleh warangono tidak boleh ditemani oleh siapapun.

b. Waduk Pacal

Gambar 2.6: Waduk Pacal



Waduk Pacal yang terletak kurang lebih 35 Km dari arah selatan ibukota Kabupaten Bojonegoro adalah merupakan obyek wisata alam dan untuk menuju ke obyek wisata tersebut dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi (mobil / sepeda motor) atau dengan angkutan umum (colt atau bus) jurusan Bojonegoro-nganjuk kemudian turun di pertigaan waduk pascal dan menuju lokasi waduk dengan jalan kaki sejauh 2 Km.

Waduk Pacal yang memiliki luas sekitar 3.878 kilometer persegi dengan kedalaman 25 meter, merupakan bangunan sarana pengairan peninggalan zaman belanda, yang dibangun pada tahun 1933 dengan manfaat multifungsi. Daya tarik wisata adalah kemegahan dan kekokohan bangunan peninggalan zaman belanda tahun 1933 dan hamparan air yang melimpah dengan panorama alam dan hutan jati yang mempesona

c. Budaya Masyarakat Samin

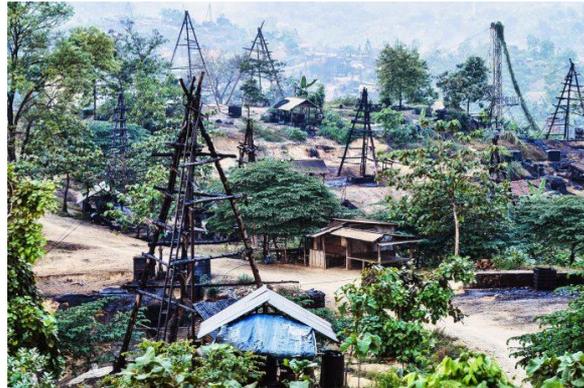
Gambar 2.7: Budaya Samin



Masyarakat Samin adalah suatu komunitas masyarakat yang masih teguh menjunjung tinggi ajaran Samin Surosentiko, yaitu kesederhanaan, keterbukaan, keikhlasan dan selalu menjaga keseimbangan alam. Komunitas masyarakat ini sering menjadi obyek penelitian. Tinggal berkelompok di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, ± 60 km arah barat daya Kota Bojonegoro.

d. Tambang Minyak Tradisional

Gambar 2.8: Tambang Minyak Tradisional



Tambang minyak ini sangat unik, dilakukan secara tradisional dengan cara menimba. Meski demikian, cara ini dapat menggali sumber minyak hingga kedalaman 800 meter ke dalam perut bumi. Tambang minyak tradisional ini terdapat di Desa Hargomulyo dan Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, ± 50 km barat laut kota Bojonegoro. Aktivitas penambangan dilakukan antara pukul 07.00 – 11.00 WIB.

e. Kubur Kalang

Gambar 2.9: Kubur Kalang



Peti kubur batu Kalang di Desa Kawengan, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, saat ini masih bisa ditemui setidaknya di sembilan

titik. Jumlahnya 100 lebih, dengan jarak antartitik kelompok peti kubur batu bervariasi antara 150 meter dan 1 kilometer.

f. Wali Kidangan

Gambar 2.10: Wali Kidangan



Makam ini dipercaya sebagai makam seorang ulama besar dari Kesultanan Pajang bernama Syeh Mukodar, tapi ada pula yang menyebut Pangeran Kumbang Ali-ali. Sebagian masyarakat lain menyebutnya Narasoma. Setiap hari makam ini tidak pernah sepi oleh peziarah dari berbagai daerah. Makam ini berada di puncak bukit di Desa Sukorejo Kecamatan Malo ± 25 km utara kota Bojonegoro.

g. Petilasan Angling Dharma

Gambar 2.11: Petilasan Angling Dharma



Petilasan ini berupa tumpukan batu bata dibawah Pakon Watu. Jenis tanahnya seperti bekas pemukiman. Menurut masyarakat sekitar, tempat ini merupakan gapura. Di lokasi tersebut terdapat tanah embat yang selalu basah. Konon, tempat tersebut adalah tempat pemandian, tempat Dewi Setyawati bertemu Prabu Angling Dharma yang menjelma menjadi burung Mliwis Putih. Ke arah timur dari Pakon Watu terdapat dataran yang agak tinggi. Konon merupakan pendapa perumahan menghadap ke utara. Petilasan ini terletak di Desa Wotan Ngare Kecamatan Kalitidu 21 km arah barat Kota Bojonegoro.

h. Meubel Sukorejo

Gambar 2.12: Meubel Sukorejo



Produk meubelair ini hanyalah satu di antara sekian banyak hasil olahan kayu jati di Kabupaten Bojonegoro yang terkenal sebagai penghasil kayu jati berkualitas tinggi. Desa Sukorejo, Kecamatan Bojonegoro merupakan salah satu sentra perajin meubelair tersebut.

i. Kerajinan Bubut Kayu

Gambar 2.13: Kerajinan Bubut Kayu



Produk yang memanfaatkan limbah industri meubelair ini bisa menghasilkan cinderamata yang artistik dan bernilai jual tinggi. Produk yang dihasilkan antara lain jam dinding, miniatur mobil, sepeda motor, delman, becak, guci, tempat payung, kap lampu, petromak dan lain-lain. Pusat kerajinan ini terdapat di Desa Batokan, Kecamatan Kasiman, ± 45 km arah barat kota Bojonegoro.

j. Kerajinan Patung Hewan

Gambar 2.14: Kerajinan Patung Hewan



Kecamatan Malo tidak hanya terkenal dengan celengan hewannya. Tetapi juga perajin patung hewan berbahan baku kayu seperti di Desa Banaran. Sapi, kuda, menjangan dalam berbagai ukuran hingga seukuran

hewan aslinya diproduksi di Desa yang berjarak 25 km arah utara kota Bojonegoro.

k. Batik Jonegoroan

Gambar 2.15: Batik Jonegoroan



Batik khas Bojonegoro ini memiliki 14 motif yaitu Sekar Jati, Jagung Miji Emas, Parang Dahana Munggal, Mliwis Mukti, Gastra Rinonce, Pari Sumilak, Sata Ganda Wangi, Parang Lembu Sekar Rinambat, Rancak Thengul, Woh Roning Pisang, Surya Salak Kartika, Pelem-pelem Suminar, Sekar Rosella Jonegoroan dan Belimbing Lining Lima. Ke-14 motif tersebut merupakan visualisasi potensi Kabupaten Bojonegoro. Sentra perajin batik terdapat di Desa Jono Kecamatan Temayang Bojonegoro.

l. Wisata Agro Belimbing

Gambar 2.16: Wisata Agro Belimbing



Wisata agro andalan Kabupaten Bojonegoro adalah Buah Belimbing di Desa Ngringin Rejo dan Desa Mojo Kecamatan Kalitidu. Belimbing ini buahnya besar dan sangat manis. Pengunjung bisa memetik sendiri dari pohon. Luas areal sekitar 21 hektar. Lokasinya sekitar 15 km arah barat Kota Bojonegoro. Dan pada tahun 2014, Wisata Agro Belimbing mendapat juara pertama dalam Anugerah Wisata Jawa Timur untuk kategori Wisata Buatan.

m. Wisata Agro Salak

Gambar 2.17: Wisata Agro Salak



Kabupaten Bojonegoro juga memiliki produk wisata agro andalan yaitu Salak Wedi di Desa Wedi dan Desa Tanjung Harjo Kecamatan Kapas. Luas areal perkebunan sekitar 23 hektar. Lokasinya sekitar 5 km arah timur Kota Bojonegoro. Rasa buah Salaknya sangat berbeda dengan buah Salak yang ada di Indonesia yaitu manis, asam dan segar.